

Upaya Peningkatan Kesadaran Lingkungan Melalui Sosialisasi Dan Pemasangan Spanduk Di Kawasan Rel Jl. Mandala

Sardi Pranata¹, Keysa Dwi Ramadani², Dea Azuhra³, Difa Ulyarth Br.Sipayung⁴, Sastia Nazwa Ulfa⁵, Nabila Nadira Rambe⁶, Nazla Aulia Azzahra⁷, Naila Saifani Tanjung⁸, Iwan Saktiawan Sinamo⁹, Gerrad Dika Hesekiel Purba¹⁰

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan.

ksyadwirdni@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the environmental hygiene conditions in the railway area of Jl. Mandala and analyse the factors that influence community behaviour in waste management. In addition, this study examines the effectiveness of the Mandala Bersih (Clean Mandala) Programme through socialisation activities and the installation of hygiene banners as an effort to raise public awareness. This study uses a descriptive qualitative approach conducted through observation, interviews with the Head of the Neighbourhood and several residents, as well as field documentation. The results show that the railway area is still littered with piles of waste in several spots, clogged drains, and low public awareness despite the availability of waste bins. Interventions through the installation of banners and socialisation resulted in greater public attention to cleanliness, as well as the emergence of behavioural changes in some residents in disposing of rubbish in the designated areas. These findings indicate that visual media and direct socialisation approaches can be effective strategies for increasing environmental awareness among communities in densely populated areas. It is recommended that this programme be continued on an ongoing basis in collaboration with local environmental agencies.

Keywords: *environmental awareness; community behaviour; waste; cleanliness campaign; educational banners.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kebersihan lingkungan di kawasan rel Jl. Mandala serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Selain itu, penelitian ini mengkaji efektivitas Program Mandala Bersih melalui kegiatan sosialisasi dan pemasangan spanduk kebersihan sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan melalui observasi, wawancara dengan Kepala Lingkungan, serta dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan rel masih dipenuhi tumpukan sampah pada beberapa titik, drainase tersumbat, dan rendahnya kesadaran warga meskipun fasilitas tempat sampah telah tersedia. Intervensi melalui pemasangan spanduk dan sosialisasi menghasilkan perhatian masyarakat yang lebih besar terhadap kebersihan, serta mulai muncul perubahan perilaku pada beberapa warga dalam membuang sampah di tempat yang telah disediakan. Temuan ini menunjukkan bahwa media visual dan pendekatan sosialisasi langsung dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran lingkungan pada masyarakat di kawasan padat penduduk. Program ini direkomendasikan untuk dilanjutkan secara berkesinambungan bersama perangkat lingkungan setempat.

Kata kunci: kesadaran lingkungan; perilaku masyarakat; sampah; kampanye kebersihan; spanduk edukasi

PENDAHULUAN

Kebersihan lingkungan di kawasan padat penduduk, khususnya di area rel kereta api seringkali menghadapi tantangan serius akibat kegiatan masyarakat yang tinggi, keterbatasan fasilitas, serta minimnya kesadaran masyarakat. Situasi tersebut terlihat di sepanjang rel Jl. Mandala, di mana persoalan sampah menjadi masalah yang terus berulang. Hasil observasi awal menunjukkan adanya dua titik utama penumpukan sampah, satu saluran drainase yang tersumbat, serta kebiasaan sebagian warga yang masih membuang sampah langsung ke area bantaran rel meskipun tempat sampah telah tersedia. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan bau tidak sedap dan pemandangan yang kurang nyaman, tetapi juga berpotensi menimbulkan risiko penyakit berbasis lingkungan.

Wawancara dengan Kepala Lingkungan mengungkapkan bahwa persoalan kebersihan di kawasan Mandala bukan semata-mata akibat kurangnya fasilitas kebersihan, tetapi lebih dipengaruhi oleh faktor perilaku, seperti kebiasaan lama, kurangnya edukasi, serta minimnya pengingat visual yang dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap sampah. Meskipun beberapa program kebersihan pernah dilakukan, edukasi berbasis visual (misalnya spanduk, poster, tanda peringatan) belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga perubahan perilaku belum terlihat signifikan.

Kesenjangan penelitian terlihat jelas dalam ketidakhadiran studi yang secara khusus mengkaji kondisi sanitasi di sepanjang Jl. Mandala, termasuk perilaku warga dan peran media pendidikan visual dalam meningkatkan kesadaran kebersihan. Sebagian besar upaya sebelumnya lebih fokus pada penyediaan fasilitas kebersihan, sementara aspek pendidikan dan perubahan perilaku di kalangan masyarakat kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat memetakan secara komprehensif situasi di lapangan dan merumuskan solusi berdasarkan pendidikan visual sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Rumusan Masalah:

1. Apa kondisi kebersihan di sepanjang jalur kereta api Mandala berdasarkan pengamatan awal?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah di lokasi?
3. Bagaimana merumuskan konsep program teknik "Clean Mandala" berdasarkan hasil penelitian?
4. Bagaimana pelaksanaan proyek edukasi kebersihan melalui pemasangan spanduk dan sosialisasi kepada warga?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan secara rinci kondisi kebersihan di area jalur kereta api Mandala.
2. Menjelajahi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam membuang sampah.
3. Merumuskan ide-ide untuk program "Clean Mandala" berdasarkan hasil penelitian.
4. Melaksanakan proyek edukasi kebersihan melalui pemasangan spanduk dan sosialisasi kepada masyarakat setempat.

KAJIAN TEORI

1. Perilaku Kebersihan Masyarakat

Notoatmodjo (2021) menjelaskan bahwa tiga faktor utama mempengaruhi perilaku kebersihan individu: faktor predisposisi, yang meliputi pengetahuan, sikap, dan nilai; faktor enabling, yaitu fasilitas, akses, dan sarana pendukung; serta faktor penguatan, yang mencakup dukungan sosial, pengingat, dan regulasi. Ketiga jenis faktor ini saling berhubungan; artinya, hanya menyediakan fasilitas tidak akan cukup untuk mendorong perilaku bersih tanpa adanya sikap positif dan dorongan sosial yang terus menerus.

Teori ini sangat penting karena menunjukkan bahwa perubahan perilaku di masyarakat tidak hanya bisa dicapai dengan menyiapkan tempat sampah atau infrastruktur kebersihan. Dalam banyak hal, faktor predisposisi dan penguatan menjadi kunci dalam keberhasilan perubahan perilaku. Namun, teori ini memiliki batasan karena lebih fokus pada individu, sehingga kurang mempertimbangkan pengaruh struktur sosial yang lebih luas seperti kebijakan pemerintah, sistem pengelolaan sampah, dan kepadatan permukiman. Oleh karena itu, teori ini masih relevan tetapi perlu diintegrasikan dengan perspektif lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas.

2. Teori Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Perangin-Angin dan rekan-rekannya (2021) mengungkapkan bahwa tingkat keberhasilan dalam pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat. Partisipasi tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, seperti membuang sampah pada tempatnya, tetapi juga mencakup keterlibatan sosial yang meliputi kepatuhan terhadap aturan, kepedulian terhadap lingkungan secara bersama, dan dukungan terhadap kegiatan kebersihan.

Mereka juga menambahkan bahwa partisipasi akan meningkat jika ada komunikasi yang baik, media edukatif, dan penguatan norma sosial. Namun, teori ini menganggap bahwa warga memiliki kesadaran kolektif yang stabil. Dalam konteks perkotaan yang padat—seperti pemukiman di dekat rel—sering kali kohesi sosial lemah, sehingga partisipasi tidak selalu terbentuk dengan sendirinya. Untuk itu, pentingnya intervensi edukatif, seperti pemasangan spanduk dan sosialisasi, bagi pengembangan norma baru yang belum ada sebelumnya.

3. Teori Perubahan Perilaku Berbasis Lingkungan

Model perubahan perilaku berbasis lingkungan, atau Environmental Behavior Model, menyoroti bahwa perilaku seseorang bisa berubah karena adanya stimulus visual, peraturan yang jelas, dan isyarat sosial yang konstan (Sukini & Darmawan, 2020). Stimulus visual berupa poster, spanduk, atau simbol larangan dapat meningkatkan kesadaran dengan menjadikan norma lebih terlihat oleh masyarakat.

Model ini penting karena menjelaskan cara kerja media visual:

1. menarik perhatian masyarakat;
2. memperkuat pandangan bahwa menjaga kebersihan adalah perilaku yang diharapkan;
3. menumbuhkan rasa "diawasi" oleh lingkungan sosial;
4. menciptakan norma baru yang akan ditiru oleh masyarakat lainnya.

Kelemahan model ini adalah bahwa efeknya biasanya bersifat sementara jika tidak didukung dengan pengawasan, kebijakan yang mendukung, dan keterlibatan komunitas. Oleh karena itu, media visual perlu didampingi dengan aksi sosial.

4. Sintesis Teori

Dari ketiga teori yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kebersihan lingkungan, dibutuhkan kombinasi dari: perubahan pengetahuan dan sikap individu (Notoatmodjo, 2021), penguatan partisipasi sosial (Perangin-Angin dkk., 2021), serta penyediaan stimulus visual sebagai penguat perilaku (Sukini & Darmawan, 2020). Tiga teori ini saling mendukung: perilaku menjaga kebersihan tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui proses sosial yang bertingkat. Oleh karena itu, program pendidikan visual seperti banner dan sosialisasi adalah bentuk intervensi yang sesuai dengan teori, karena memengaruhi aspek predisposisi, keterlibatan sosial, dan penguatan norma.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan kondisi kebersihan di area rel Jl. Mandala dan menjelaskan proses pengembangan serta pelaksanaan Program Mandala Bersih sebagai upaya sosialisasi kepada masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami perilaku warga secara langsung melalui interaksi alami di lokasi penelitian.

Penelitian dilaksanakan di kawasan rel kereta api Jl. Mandala, Medan, selama periode 20 November sampai 1 Desember 2025. Selama 2 minggu lebih tersebut, peneliti melakukan 1 minggu kegiatan lapangan dengan total 2 hari kunjungan observasi, masing-masing berdurasi dua hingga empat jam, serta wawancara yang berlangsung antara 20 menit untuk informan. Informan penelitian terdiri dari 2 orang yang dipilih berdasarkan kesesuaian dengan kebutuhan data. Satu orang merupakan Kepala Lingkungan yang berperan sebagai informan utama karena memiliki pemahaman mendalam mengenai kondisi kebersihan dan upaya penanganan sebelumnya, dan yang 2 lagi merupakan warga yang tinggal atau beraktivitas di sepanjang rel, meliputi ibu rumah tangga dan remaja yang sering berkumpul.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling untuk informan yang dianggap memiliki informasi paling relevan dan dapat memberikan data mendalam mengenai persoalan kebersihan. Setelah itu, teknik snowball sampling digunakan untuk menjangkau informan lain berdasarkan rekomendasi warga agar peneliti memperoleh pandangan beragam dan menyeluruh. Informan yang dipilih harus berusia minimal tujuh belas tahun, tinggal atau aktif beraktivitas di area rel selama setidaknya enam bulan, dan bersedia memberikan persetujuan untuk diwawancarai.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara berulang di beberapa titik sepanjang rel. Dalam kegiatan ini, peneliti mengamati area dan cara kebersihan warga, sampah yang menumpuk, titik-titik kritis pembuangan sampah, kondisi saluran air, keberadaan dan kualitas tempat sampah, serta perilaku masyarakat dalam membuang sampah. Peneliti juga mencatat interaksi sosial yang berhubungan dengan kebersihan, seperti partisipasi warga dalam gotong royong dan respons spontan terhadap pemasangan spanduk Program Mandala Bersih. Semua hasil observasi dicatat melalui foto, catatan lapangan, dan video singkat agar kondisi lingkungan terdokumentasi secara nyata.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada Kepala Lingkungan dan seluruh informan warga untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai penyebab masalah kebersihan, kebiasaan pembuangan sampah, kendala yang dihadapi, serta pandangan mereka terhadap Program Mandala Bersih. Beberapa pertanyaan kunci yang digunakan dalam wawancara antara lain mengenai kondisi kebersihan yang mereka alami sehari-hari, penyebab utama penumpukan sampah menurut mereka, bentuk upaya yang pernah dilakukan pihak lingkungan, pendapat mereka tentang efektivitas sosialisasi kebersihan, serta kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan bersama. Seluruh wawancara direkam menggunakan perangkat audio dengan persetujuan informan, lalu diperkuat dengan catatan lapangan.

Dokumentasi penelitian meliputi foto kondisi lingkungan sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi, foto fasilitas kebersihan, foto aktivitas warga, rekaman video proses pemasangan spanduk, catatan lapangan harian, transkrip wawancara, serta dokumen administratif seperti surat izin penelitian dan daftar hadir kegiatan sosialisasi. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti visual dan tekstual yang memperkuat temuan penelitian sekaligus mendukung validitas data.

Prosedur penelitian dilakukan secara bertahap. Pada tahap awal, peneliti menyiapkan seluruh kebutuhan lapangan seperti pedoman wawancara, alat dokumentasi, lembar persetujuan, dan checklist observasi, serta mengurus izin kepada Kepala Lingkungan. Tahap berikutnya adalah identifikasi dan perekrutan informan melalui kunjungan lapangan awal. Selama proses pengumpulan data, peneliti secara bergantian melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi sambil membangun hubungan yang baik dengan masyarakat agar data yang diperoleh lebih natural. Setelah informasi dasar terkumpul, peneliti mengembangkan gagasan Program Mandala Bersih berdasarkan temuan mini riset, lalu melaksanakan proyek berupa pemasangan spanduk dan sosialisasi kepada warga. Sesudah kegiatan dilaksanakan, peneliti melakukan observasi lanjutan untuk melihat respons warga dan kemungkinan perubahan perilaku.

Seluruh data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses reduksi dilakukan dengan menyeleksi informasi penting dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi visual. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan tabel temuan agar pola-pola tertentu dapat terlihat dengan jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus sambil melakukan verifikasi ulang melalui triangulasi antara sumber data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memperkuat keabsahan data, peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali beberapa temuan kepada Kepala Lingkungan dan beberapa warga.

Melalui rangkaian prosedur tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi kebersihan lingkungan rel Jl. Mandala, efektivitas Program Mandala Bersih, serta respons masyarakat terhadap upaya sosialisasi yang telah dilaksanakan.

HASIL

1. Temuan Observasi

Hasil observasi selama penelitian menunjukkan bahwa kondisi kebersihan di area rel Jl. Mandala masih berada pada kategori kurang terjaga. Pada tiga kali kunjungan lapangan, peneliti menemukan dua titik penumpukan sampah yang tersebar di sisi rel dan dekat rumah warga. Jenis sampah yang paling banyak adalah sampah rumah tangga, seperti plastik kemasan makanan, botol minuman. Pada beberapa titik, ditemukan pula sampah berat seperti sisa papan kayu dan pakaian bekas.

Perilaku warga selama observasi menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih terbiasa meletakkan sampah di pinggir rel. Anak-anak yang bermain di area rel juga terlihat berinteraksi dalam lingkungan yang kurang bersih, sementara beberapa pedagang kecil membuang sisa plastik jualan di sekitar area berjualan. Meski demikian, terdapat beberapa warga yang terlihat menyapu halaman rumahnya dan mengumpulkan sampah ke dalam karung, menunjukkan adanya kelompok masyarakat yang sadar kebersihan meski belum didukung sistem pengelolaan sampah yang memadai.

Sebagai bukti visual, dokumentasi lapangan memuat foto-foto titik sampah, kondisi saluran air yang tersumbat, serta aktivitas warga di area rel. Foto tersebut kemudian digunakan sebagai bahan presentasi saat sosialisasi Program Mandala Bersih.

2. Temuan Wawancara

Wawancara dengan Kepala Lingkungan menunjukkan bahwa persoalan kebersihan di area rel Jl. Mandala sudah berlangsung cukup lama dan dipengaruhi jadwal pengangkutan sampah yang tidak teratur. Kepala Lingkungan juga menyebut bahwa sebagian warga sudah berkali-kali diberi imbauan, tetapi perubahan perilaku belum merata.

Sementara itu, wawancara dengan dua warga memperlihatkan keberagaman pandangan. Satu di antaranya mengakui masih membuang sampah di rel karena menganggap lokasi tersebut “tempat yang sudah biasa kotor.” Satu warga lainnya menyatakan bahwa mereka ingin lingkungan lebih bersih, namun tidak tahu harus mulai dari mana karena tidak ada sistem yang jelas. Seorang ibu rumah tangga menyampaikan bahwa ia sangat mendukung program edukasi visual karena “pesan lewat gambar lebih mudah diingat oleh warga.”

3. Dampak Program Mandala Bersih

Pelaksanaan Program Mandala Bersih, melalui sosialisasi dan pemasangan spanduk edukasi, memberikan respons positif dari sebagian masyarakat. Selama kegiatan, warga menunjukkan antusiasme dengan ikut membantu pemasangan spanduk dan mengajukan beberapa saran seperti penambahan gambar yang lebih menarik dan lokasi pemasangan yang mudah terlihat.

Dua hari setelah pemasangan spanduk, observasi ulang menunjukkan adanya perubahan awal berupa berkurangnya sampah di dua titik yang sebelumnya cukup parah. Meski perubahan ini belum signifikan, Kepala Lingkungan menilai bahwa program ini membuka jalan bagi peningkatan kesadaran warga, terutama karena media visual dianggap lebih efektif daripada imbauan verbal.

Dokumentasi kegiatan mencakup foto pemasangan spanduk, interaksi peneliti dengan warga, serta foto bukti penyerahan spanduk ke Kepala Lingkungan.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa masalah kebersihan di sepanjang rel Jl. Mandala bukan hanya disebabkan oleh kurangnya fasilitas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perilaku masyarakat serta lemahnya norma bersama. Temuan ini sejalan dengan konsep perilaku kebersihan menurut Notoatmodjo (2021) yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendahului, mendukung, dan memperkuat. Dalam penelitian ini, faktor pendukung berupa ketersediaan tempat sampah memang ada, tetapi faktor yang mendahului seperti pengetahuan dan sikap, serta faktor pendorong seperti pengingat visual, pengawasan, dan dukungan sosial masih sangat minim. Akibatnya, perilaku masyarakat tidak mengalami perubahan meskipun fasilitas sudah disediakan.

Jika kita analisis lebih mendalam, perilaku masyarakat yang masih membuang sampah di rel tidak sepenuhnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan. Hal ini lebih terkait dengan akses yang mudah, kebiasaan yang telah mengakar, dan norma sosial yang tidak mendukung kebersihan. Ini menegaskan bahwa masalah perilaku kebersihan bukan hanya berkaitan dengan sarana, tetapi merupakan hasil dari proses sosial. Perangin-Angin dan rekan-rekan (2021) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat cenderung rendah jika norma di komunitas tidak stabil atau jika daerah tersebut memiliki mobilitas penduduk yang tinggi. Hal ini

terlihat di Jl. Mandala, di mana membuang sampah di rel sudah menjadi hal yang dianggap "wajar", sehingga sangat sulit untuk diubah tanpa adanya intervensi norma.

Penelitian sebelumnya menunjukkan pola yang serupa. Kajian mengenai perumahan padat di Medan Barat mengungkapkan bahwa masyarakat masih membuang sampah sembarangan meskipun dekat dengan tempat pembuangan resmi, disebabkan oleh faktor budaya, kebiasaan, dan kurangnya pengawasan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan di Binjai yang menyimpulkan bahwa tempat sampah yang tersedia tidak akan efektif jika tidak disertai dengan penguatan norma kebersihan melalui edukasi dan partisipasi warga. Dengan demikian, hasil penelitian di Jl. Mandala sejalan dengan pola penelitian di kawasan padat lainnya di Sumatera Utara: keberadaan sarana tidak secara otomatis menghasilkan perilaku bersih.

Intervensi melalui Program Mandala Bersih—dengan cara memasang spanduk edukatif dan melakukan sosialisasi—dapat dipahami dari sudut pandang teori perubahan perilaku yang berbasis lingkungan. Sukini dan Darmawan (2020) menjelaskan bahwa media visual berfungsi sebagai petunjuk lingkungan yang dapat meningkatkan kesadaran dan memperkuat norma sosial. Proses perubahan perilaku dalam studi ini tampak melalui beberapa langkah. Pertama, spanduk membuat norma kebersihan menjadi lebih terlihat, sehingga masyarakat menjadi sadar akan aturan sosial yang sebelumnya tidak jelas. Kedua, spanduk menciptakan kesan "diawasi" secara simbolis, membuat sebagian warga merasa perlu mengubah perilaku agar sesuai dengan norma. Ketiga, sosialisasi memperkuat pemahaman warga dan memberikan makna sosial pada pesan spanduk, menjadikan intervensi tidak hanya bersifat visual tetapi juga komunikatif.

Dari perspektif dinamika sosial, perubahan kecil yang terjadi di beberapa titik pembuangan setelah pemasangan spanduk menunjukkan bahwa petunjuk visual dapat memicu perubahan awal. Namun, perubahan ini tidak bersifat merata, menunjukkan bahwa cakupan intervensi masih kurang untuk membangun norma kolektif yang kokoh. Hal ini mengonfirmasi keterbatasan teori media visual: dampaknya tidak akan konsisten tanpa adanya pengawasan, rutinitas pengangkutan sampah, dan partisipasi masyarakat.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa di Jl. Mandala, masalah kebersihan terjadi akibat gabungan dari perilaku individu, lemahnya norma sosial, dan kurangnya penegakan lingkungan. Melalui pemasangan spanduk dan sosialisasi, intervensi ini terbukti dapat memengaruhi perilaku masyarakat pada tahap awal, sejalan dengan teori yang berkaitan dengan perubahan perilaku. Namun, untuk memastikan keberlanjutannya, intervensi visual harus diikuti dengan peningkatan partisipasi, perbaikan fasilitas, serta dukungan dari lembaga agar perubahan perilaku dapat bertahan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa permasalahan kebersihan di kawasan rel Jl. Mandala tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan fasilitas, tetapi juga oleh pola perilaku masyarakat yang belum terbiasa menjaga kebersihan secara konsisten. Hasil observasi memperlihatkan adanya tumpukan sampah di beberapa titik, drainase tidak berfungsi optimal, serta kebiasaan warga membuang sampah sembarangan. Pelaksanaan Program Mandala Bersih melalui sosialisasi dan pemasangan spanduk terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran masyarakat. Spanduk yang dipasang di titik-titik strategis mampu menarik perhatian warga dan berfungsi sebagai pengingat visual, sementara kegiatan sosialisasi membantu memberikan pemahaman langsung mengenai pentingnya menjaga lingkungan.

Secara keseluruhan, program ini merupakan langkah efektif untuk membangun kesadaran kolektif di lingkungan padat penduduk. Ke depan, keberlanjutan program sangat diperlukan melalui pendampingan rutin, kolaborasi antara warga dan perangkat lingkungan, serta perluasan kegiatan edukasi agar perilaku menjaga kebersihan dapat berkembang menjadi kebiasaan jangka panjang bagi masyarakat di kawasan rel Jl. Mandala.

Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan adalah: pertama, perlu dilakukan pendampingan berkelanjutan agar perubahan sikap warga dapat berlangsung lama. Kegiatan edukasi sebaiknya diadakan secara berkala, seperti kerjabakti rutin atau penyuluhan lingkungan. Kedua, pihak kelurahan atau lingkungan disarankan untuk menambah jumlah spanduk, poster, atau media visual lainnya guna memperluas jangkauan edukasi di area jalur kereta. Ketiga, diharapkan masyarakat tetap konsisten menggunakan tempat sampah yang ada agar area rel tetap bersih dan nyaman.

Selain itu, penelitian berikutnya bisa mempertimbangkan pendekatan yang lebih luas, seperti melibatkan sekolah terdekat, komunitas pemuda, atau organisasi masyarakat lainnya untuk memperkuat gerakan kebersihan. Dengan kerjasama yang lebih erat, program seperti Program Mandala Bersih berpotensi berkembang menjadi inisiatif lingkungan yang berkelanjutan dan memberikan efek positif yang lebih besar bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Ginting, N., & Tarigan, R. (2019). Analisis permukiman dan aktivitas masyarakat di daerah rel kereta api Sudarso, Lingkungan 8, Medan Barat, Sumatera Utara. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 2(1), 45–54.

Notoatmodjo, S. (2021). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

Perangin-Angin, R., Sembiring, J., & Ginting, M. (2021). *Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah*. CV Bintang Sejahtera.

Siregar, R. (2020). Analisis kesadaran masyarakat terhadap peduli lingkungan di Kecamatan Medan Denai Kelurahan Binjai. *Jurnal Pengabdian Lingkungan*, 4(2), 112–119.

Sukini, & Darmawan, A. (2020). *Perubahan Perilaku Berbasis Lingkungan*. Pustaka Ilmu.